

BAB V KESIMPULAN

Nagari Mandeh merupakan pemukiman masyarakat nelayan yang berada di kawasan pesisir, serta dikelilingi oleh rangkaian perbukitan. Rangkaian perbukitan tersebut merupakan bagian kesatuan dari gugusan Bukit Barisan. Jajaran perbukitan tersebut juga merupakan bagian dari Unit Pengelola Tugas Dinas (UPTD) Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) Bukit Barisan. Keadaan geografis Nagari Mandeh yang dikelilingi perbukitan yang rapat, menjadikan jalur laut sebagai jalur utama transportasi masyarakat yang sudah berlangsung sejak lama. Sampan merupakan transportasi laut pertama Nagari Mandeh yang sudah ada sejak dahulunya. Pada tahun 2010, ditetapkannya Mandeh dalam sebuah administrasi kenagarian hingga tahun 2018 transportasi maritim Nagari Mandeh terus berkembang. Selain sampan, transportasi maritim Mandeh lainnya yaitu, *bot* melaut *mesin dampeang* dan *bot* penyeberangan. *Bagan talai* sendiri terus mengalami perkembangan yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi.

Sampai pada tahun 2014, sampan masih difungsikan sebagai kendaraan pribadi untuk aktivitas sekitaran sungai dan hutan mangrove. Sampan dimiliki hampir setiap keluarga. *Bot* melaut *mesin dampeang* berfungsi sebagai alat transportasi melaut nelayan *bada* menuju *bagan talai*. *Bot* penyeberangan memiliki fungsi sebagai kendaraan pelayaran laut yang digunakan masyarakat Mandeh secara umum, ketika *hari balai* maupun acara penting lainnya yang diadakan di luar nagari seperti *baralek*. Transportasi laut ini sudah dibuat masyarakat Mandeh sejak tahun 1990-an, dikarenakan perkembangan teknologi dan kebutuhan efisiensi akan transportasi. berubahnya Mandeh menjadi sebuah

nagari pada tahun 2010, tidak membawa perubahan yang cukup signifikan dan berdampak pada fungsi transportasi maritim di Nagari Mandeh.

Pada tahun 2015—2018, masuknya Mandeh ke dalam Rancangan Induk Pembangunan Pariwisata Nasional (RIPPNAS) diikuti setelahnya masuknya Nagari Mandeh dalam pembangunan jaringan jalan provinsi, membuka akses lebih mudah melalui jalur darat. Hal inilah yang memberikan dampak yang sangat besar bagi masyarakat Nagari Mandeh. Perubahan tersebut memberikan dampak pada segi transportasi dan sosial ekonomi masyarakat. Pembukaan jalur darat yang selesai dikerjakan tahun 2018 menjadikan jalur darat sebagai jalur utama transportasi masyarakat Nagari Mandeh. Pada akhir tahun 2018, hampir setiap keluarga memiliki minimal 1 kendaraan roda dua (sepeda motor), sedangkan sampan yang masih ada di Nagari Mandeh kurang lebih hanya ada 5 sampan. Sampan-sampan yang masih ada tersebut digunakan oleh nelayan ikan untuk memancing dan mencari kayu bakar disekitaran hutan mangrove.

Bot melaut pada akhir tahun 2018 didominasi oleh *bot* melaut mesin tempel ketinting robin dan *bot* melaut mesin tempel yamaha. *Bot* melaut mesin *dampeang* yang masih ada, merupakan *bot* melaut yang dibuat sebelum tahun 2015 dan masih digunakan oleh nelayan *bada* untuk melaut. *Bot* penyeberangan tidak lagi digunakan sebagai kendaraan umum pelayaran Nagari Mandeh. Masyarakat Nagari Mandeh menggunakan mobil *pick up* L-300 yang telah dimodifikasi sebagai kendaraan umum. Mobil ini disebut *oto ka pasa*. Sejalan dengan berkembangnya wisata bahari di Kawasan Mandeh, masyarakat Nagari Mandeh pun menjadikan penyewaan *bot* pariwisata sebagai usaha sampingan. Hal ini menyebabkan pembuatan *bot* pariwisata sangat berkembang pesat di Nagari

Mandeh. *Bagan talai* mengalami perubahan dikarenakan teknologi yang terus berkembang, seperti lampu neon pada beberapa *bagan talai* digantikan lampu sorot.

Perubahan yang terjadi selain berdampak pada transportasi maritim Nagari Mandeh, juga berdampak pada sosial ekonomi masyarakat. Perubahan dari segi ekonomi dapat terlihat pada usaha milik masyarakat yang terkait pariwisata. Usaha tersebut seperti *homestay*, warung-warung milik masyarakat disekitaran lokasi destinasi wisata, dan usaha penyewaan *bot* pariwisata. Dampak pada kehidupan sosial masyarakat menjadikan masyarakat Nagari Mandeh cenderung bersifat *materialistis*. Mandeh dalam bahasa minangkabau diartikan sebagai ibu. Pemberian nama “Mandeh” pada Nagari Mandeh selalu dikaitkan dengan ibu yang memberikan tempat belindung. Mandeh sejak dahulunya merupakan tempat persinggahan nelayan yang berlindung dari ombak Samudera Hindia. Laut Mandeh yang relatif tenang menjadikan tempat ini sebagai tempat perlindungan. Nama Mandeh juga dikaitkan dengan seorang ibu yang selalu menerima setiap nelayan atau pendatang yang singgah ke tempatnya dengan tangan terbuka. Menawarkan perlindungan tanpa mengharapkan imbalan layaknya seorang ibu. Nilai luhur inilah yang menghilang bersamaan semakin berkembangnya Nagari Mandeh menjadi kawasan pariwisata.

